

Reaksi Pasar Sebelum Dan Sesudah Penerapan Konvergensi PSAK Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia

Market Reaction Before and After Convergence PSAK Implementation in Indonesia Stock Exchange

Gilang Putra Edwantiar
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: gilang.edwantiar@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan *return saham* dan *abnormal return* saham pada perusahaan di Indonesia, dengan komparasi antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini peneliti menggunakan perusahaan yang termasuk LQ 45 dengan alasan perusahaan-perusahaan dengan likuiditas terbaik.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametrik, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan konvergensi PSAK menimbulkan pengaruh yang signifikan pada *return saham* walau tidak terdapat perbedaan *abnormal return*.

Kata Kunci: Akuntansi Keuangan, Konvergensi PSAK, Pasar Saham di Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the difference between stock returns and abnormal stock return of companies in Indonesia, with a comparison between before and after the adoption of IFRS. The object of this research is a company listed on the Indonesia Stock Exchange. In this case the researchers used the companies included LQ 45 by reason of firms with the best liquidity.

This research is quantitative research and methods used in this study is a parametric statistical method, the results of this study can be concluded that the application of PSAK convergence have a significant impact on stock returns even though there is no difference abnormal return.

Keywords: Financial Accounting, Convergence PSAK, Stock Market in Indonesia.

Pendahuluan

Pasar modal merupakan salah satu wahana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana baik dari dalam maupun luar negeri. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana sehingga pasar modal merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan di luar sistem perbankan yang dapat memberikan dana dengan cara relatif lebih mudah. Di sisi lain bagi pihak yang memiliki dana, pasar modal dapat berguna untuk menginvestasikan dana dalam aktiva finansial. Dengan adanya pasar modal sebagai pilihan investasi maka investor memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan dana yang dimilikinya (Jogiyanto, 2006: 28).

Investasi di pasar modal mengandung unsur ketidakpastian atau risiko, karena pemodal tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperoleh atas investasi yang

dilakukannya. Investor hanya memperkirakan besarnya keuntungan yang diharapkan dari investasinya dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Oleh karena itu

apabila investor mengharapkan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi, ia harus bersedia menanggung risiko yang tinggi pula (Husnan, 2008:47).

Selain harus mempertimbangkan *risk* dan *return*, investor juga harus mempertimbangkan semua informasi yang dimilikinya dalam rangka memperoleh suatu keputusan investasi yang tepat dan akurat. Semakin banyak pengetahuan dan informasi yang diperoleh, investor akan semakin matang dan mendalam dalam membuat suatu keputusan investasi (Husnan, 2008:49). Dalam pasar modal yang efisien, informasi baru yang masuk dengan cepat akan dicerminkan pada harga saham. Dalam konteks pasar yang efisien, adanya informasi baru akan segera diantisipasi oleh pelaku pasar dan sesaat akan menyebabkan adanya perubahan harga sekuritas, apakah kenaikan atau penurunan, untuk selanjutnya harga akan kembali stabil. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Implikasi dari konsep pasar efisien adalah harga saham tidak dapat dengan mudah diprediksi. Harga cenderung mengalami perubahan dengan tiba-tiba dan cepat. Dengan demikian jika pasarnya efisien, maka akan berlaku pernyataan bahwa individual investor

tidak akan mampu memperoleh tingkat keuntungan di atas normal (*abnormal return*) secara konsisten dengan melakukan perdagangan di bursa efek (Husnan, 2008:49).

Akuntansi adalah suatu seni pencacatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang, paling tidak sebagian diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya (Belkaoui : 2006). Selanjutnya definisi akuntansi yang berkaitan dengan konsep informasi kuantitatif menjelaskan bahwa akuntansi adalah suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan dalam menentukan pilihan di antara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada (Belkaoui : 2006). Akan tetapi banyaknya standar akuntansi yang diterapkan berbagai negara menyebabkan berbagai permasalahan, sehingga dibentuklah *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Indonesia melakukan harmonisasi dan konvergensi terhadap IFRS sebagai upaya meminimalisir perbedaan antara SAK dan IFRS untuk diterapkan secara lebih luas. Cahyonowati dan Ratmono (2012) menyatakan bahwa kewajiban untuk menggunakan PSAK yang mengadopsi IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek merupakan salah satu perubahan yang paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi. Meluasnya operasi bisnis dan pasar modal berskala internasional, harus didukung oleh akuntansi dan pelaporan yang mampu memenuhi kebutuhan bisnis dan keuangan internasional jauh melebihi akuntansi-akuntansi yang bersifat lokal.

Melakukan adopsi, harmonisasi bahkan konvergensi terhadap IFRS juga merupakan hal yang tak terhindarkan mengingat semakin meluasnya kerjasama internasional yang ada di Indonesia (Immanuela, 2009). Demi mencapai keseragaman dan memenuhi prinsip komparabilitas, IFRS tetap harus diadopsi untuk memenuhi kebutuhan pasar global terutama menyangkut keputusan terhadap sekuritas. Apabila informasi akuntansi mampu memenuhi harapan investor contohnya dalam mengungkapkan penurunan resiko, maka investor akan memberikan reaksi positif terhadap naiknya harga saham.

Masih menjadi bahan penelitian dan perdebatan apakah IFRS benar-benar sanggup mencapai kebutuhan investor terkait iklim bisnis di Indonesia, dimana kualitasnya mampu memenuhi dan menyatukan berbagai kepentingan informasi (Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Barth dkk (2008, dalam Cahyonowati dan Ratmono, 2012) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/*return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan. Kualitas informasi akuntansi dengan masuknya IFRS yang berorientasi *common law* di Indonesia diharapkan mampu memberikan kontribusi sesuai bahkan lebih dari yang diharapkan investor. Akan tetapi hasil penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara *code-*

law dengan mekanisme *monitoring* dan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif dibanding negara-negara *common-law* misalnya Inggris dan Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan berbagai hambatan dalam pengadopsian IFRS yang sudah dilaksanakan di Indonesia sejak Januari 2012 lalu.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang reaksi pasar bagi perusahaan yang menerapkan PSAK yang mengadopsi IFRS dengan menilai informasi berupa faktor-faktor *fundamental* yang dapat mempengaruhi *return* saham. Secara *fundamental*, jika prospek suatu perusahaan publik sangat kuat dan baik, maka harga saham akan meningkat sebagaimana merupakan perkiraan refleksi dari kekuatannya (Hernendiastr, 2005). Penelitian ini akan mencoba mengkaji dampak dari nilai informasi konvergensi IFRS terhadap reaksi pasar yang ditunjukkan melalui pergerakan harga saham yang selanjutnya akan mempengaruhi *return* saham dan *abnormal return* saham.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BEI tahun periode 2011 dan 2012. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo: 1999). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data harga saham, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo : 1999). Populasi penelitian ini diambil dari Perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dari situs internet www.idx.co.id. Peneliti mengklasifikasi kembali populasi untuk diambil sampel yang mewakili tiap-tiap klasifikasi, dalam hal ini perusahaan yang menjadi populasi adalah perusahaan termasuk dalam kelompok LQ45 dengan alasan perusahaan yang masuk merupakan perusahaan dengan likuiditas saham terbaik.

Sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. Untuk dapat masuk dalam pemilihan, sampel harus memenuhi kriteria yaitu, perusahaan telah menggunakan standar akuntansi PSAK yang mengadopsi IFRS terhitung 1 Januari 2012, perusahaan telah *listed* di BEI lebih dari 5 tahun dan tidak dalam proses akuisisi.

Metode Analisis data yang digunakan yaitu pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, yaitu hasil pengujian akan menunjukkan tingkat signifikansi pada *p value*. Data berdistribusi normal apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05, sebaliknya data

dikatakan tidak berdistribusi normal apabila angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2006).

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *return* saham dan *abnormal return* saham perusahaan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Maka, alat uji yang digunakan yaitu jika dari hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik parametrik yaitu *paired sample t-test*. Namun jika pada uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik yaitu *wilcoxon signed rank test*.

Hasil Penelitian

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* dan *abnormal return* saham baik sebelum penerapan IFRS maupun sesudah penerapan IFRS. Berikut ini disajikan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Rata-Rata
R_SBLM	-0,02450	0,02361	-0,00105
R_SSDH	-0,01257	0,02515	0,00455
AR_SBLM	-0,01983	0,02074	-0,00217
AR_SSDH	-0,02144	0,01297	-0,00003

Tabel 1 menginformasikan rata-rata *return* saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS yang terjadi pada tahun 2012. Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata *return* saham sebelum penerapan IFRS adalah sebesar -0,00105, sedangkan rata-rata *return* saham sesudah penerapan IFRS adalah sebesar 0,00455. Jika kedua nilai rata-rata *return* saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS tersebut dibandingkan maka dapat diketahui bahwa adanya penerapan IFRS yang terjadi pada tahun 2013 tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan rata-rata *return* saham.

Tabel 1 juga menginformasikan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS yang terjadi pada tahun 2012. Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata *abnormal return* saham sebelum penerapan IFRS adalah sebesar -0,00217, sedangkan rata-rata *abnormal return* saham sesudah penerapan IFRS adalah sebesar -0,00003. Jika kedua nilai rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS tersebut dibandingkan maka dengan adanya penerapan IFRS tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan rata-rata *abnormal return* saham.

Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov* tes dengan kriteria pengujian, apabila angka signifikansi (SIG) > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila angka signifikansi (SIG) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk variabel *abnormal return* saham memiliki distribusi yang normal hal ini dilihat dari nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* yang lebih besar dari 0,05. Sehingga untuk pengujian hipotesis variabel *return* dan *abnormal return* saham yang digunakan adalah statistik parametrik yaitu uji beda *Paired Sample T-Test*.

Hasil Uji Hipotesis untuk Return Saham

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test* ternyata diperoleh nilai thitung sebesar -2,235, dengan nilai p sebesar 0,033. Jika digunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima, yang berarti bahwa adanya penerapan IFRS yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di BEI pada tahun 2012 mengakibatkan adanya perbedaan *return* saham yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS terbukti kebenarannya atau H_1 diterima. Dalam hal ini nilai rata-rata *return* saham sesudah penerapan IFRS lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *return* saham sebelum penerapan IFRS. Sehingga, adanya penerapan IFRS yang terjadi pada tahun 2013 tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan rata-rata *return* saham.

Salah satu penyebab yang mungkin mengapa perbedaan *return* saham signifikan adalah bahwa penerapan IFRS mempunyai kandungan informasi yang menguntungkan maka akan berpengaruh terhadap saham yang terlihat dari perubahan *return* saham. Hal ini disebabkan karena penerapan IFRS merupakan berita baik (*good news*) dan membuat harga saham menjadi lebih tinggi yang akan mendorong investor melakukan transaksi. Besarnya pengaruh tersebut tercemin dalam besarnya perubahan yang terjadi dalam *return* saham. Perubahan *return* saham diukur dengan membandingkan harga saham yang diperdagangkan periode tertentu, sebelum penerapan IFRS dibandingkan dengan harga saham sesudah penerapan IFRS.

Hasil Uji Hipotesis untuk Abnormal Return Saham

Berdasarkan hasil uji t ternyata diperoleh nilai thitung sebesar -1,045, dengan nilai p sebesar 0,304. Jika digunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_2 ditolak, yang berarti bahwa adanya penerapan IFRS yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di BEI pada tahun 2012 tidak mengakibatkan adanya perbedaan *abnormal return* saham yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS tidak terbukti kebenarannya atau H_2 ditolak.

Salah satu penyebab yang mungkin mengapa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham signifikan adalah bahwa penerapan IFRS telah diketahui oleh hampir semua investor, dalam hal ini kondisi pasar yang efisien sangat memungkinkan tidak ada satupun investor yang mendapatkan informasi yang lebih daripada investor lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan investor sulit mendapatkan *abnormal return* saham sebagai akibat penerapan IFRS oleh perusahaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka hasil pembahasan dari hipotesis adalah sebagai berikut:

Perbedaan *Return* Saham atas Peristiwa Penerapan IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan secara empiris adanya peningkatan *return* saham sesudah penerapan IFRS, di mana selama rata-rata *return* saham sebelum penerapan IFRS adalah sebesar -0,00105, sedangkan rata-rata *return* saham sesudah penerapan IFRS adalah sebesar 0,00455. Jika kedua nilai rata-rata *return* saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS tersebut dibandingkan, maka dengan adanya penerapan IFRS tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan rata-rata *return* saham. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS terbukti kebenarannya atau H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan mampu meningkatkan *return* saham melalui peristiwa penerapan IFRS. Salah satu penyebab yang mungkin mengapa perbedaan *return* saham signifikan adalah bahwa penerapan IFRS mempunyai kandungan informasi yang menguntungkan maka akan berpengaruh terhadap saham yang terlihat dari perubahan *return* saham. Hal ini disebabkan karena penerapan IFRS merupakan berita baik (*good news*) dan membuat harga saham menjadi lebih tinggi yang akan mendorong investor melakukan transaksi. Besarnya pengaruh tersebut tercermin dalam besarnya perubahan yang terjadi dalam *return* saham. Perubahan *return* saham diukur dengan membandingkan harga saham yang diperdagangkan periode tertentu, sebelum penerapan IFRS dibandingkan dengan harga saham sesudah penerapan IFRS.

Cahyonowati dan Ramono (2012) menemukan bahwa negara *code law* seperti di Indonesia, dengan perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Akan tetapi sejak ditetapkannya regulasi penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS di Indonesia pada 1 Januari 2012, perusahaan *go public* diwajibkan mengadopsi IFRS yang dinilai lebih mampu menggambarkan posisi kinerja ekonomik perusahaan karena pengukuran *fair value* yang digunakan sehingga lebih informatif dan membantu investor dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian sebelumnya dikarenakan lingkungan institusional, maka adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Akan tetapi terbukti pula bahwa

perusahaan yang mengadopsi IFRS memiliki kinerja perusahaan yang lebih bagus dibandingkan perusahaan yang tidak/ mendekati adopsi IFRS.

Sebagaimana dalam analisis efisiensi pasar setengah kuat maka digabungkan antara analisis fundamental dan harga beli dan tawaran serta jual dari saham masing-masing perusahaan, dengan menggunakan *return* saham. Siregar (2012) menyatakan bahwa berkaitan dengan pemusatan ke arah IFRS dengan menyelidiki reaksi pasar terhadap beberapa peristiwa berkaitan dengan pergerakan Uni Eropa terhadap kewajiban pelaporan menggunakan IFRS atau meneliti dampak adopsi IFRS dalam laporan keuangan pada negara diperoleh hasil bahwa terdapat pasar efisien yang tercermin dalam *return* saham saham setelah penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS.

Konvergensi IFRS pada negara negara Eropa secara empiris telah terbukti dalam menurunkan asimetri informasi seperti yang dijelaskan dalam penelitian Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011). Menurunnya asimetri informasi dapat diartikan bahwa manajer bekerja dengan baik dalam memenuhi kebutuhan prinsipal, dimana dengan hal itu dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung temuan penelitian dari Siregar (2012) yang menyatakan bahwa terdapat reaksi pasar atas penerapan Standar Akuntansi Internasional (IFRS). Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian Puspitarini, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa penetapan PSAK berbasis IFRS tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar modal di Indonesia.

Perbedaan *Abnormal Return* atas Peristiwa Penerapan IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan secara empiris adanya peningkatan *abnormal return* saham sesudah penerapan IFRS, di mana rata-rata *abnormal return* saham sebelum penerapan IFRS adalah sebesar -0,00217, sedangkan rata-rata *abnormal return* saham sesudah penerapan IFRS adalah sebesar -0,00003. Jika kedua nilai rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS tersebut dibandingkan, maka dengan adanya penerapan IFRS tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan rata-rata *abnormal return* saham. Namun, secara statistik peningkatan *abnormal return* saham sesudah penerapan IFRS dinilai tidak signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS tidak terbukti kebenarannya atau H_2 ditolak. Salah satu penyebab yang mungkin mengapa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham signifikan adalah bahwa penerapan IFRS telah diketahui oleh hampir semua investor, dalam hal ini kondisi pasar yang efisien sangat memungkinkan tidak ada satupun investor yang mendapatkan informasi yang lebih daripada investor lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan investor sulit mendapatkan *abnormal return* saham sebagai akibat penerapan IFRS oleh perusahaan.

Informasi akuntansi menjadi kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan akan mengakibatkan baik reaksi harga maupun volume perdagangan (Jogiyanto dan Bandi, 2000). Pengumuman laporan keuangan yang akan

mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Ada tidaknya pengaruh dapat dilihat dari perubahan harga dan *abnormal return* saham di seputar tanggal pengumuman. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan metodologi studi peristiwa (*event study*). Studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari pada suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Budiarto dan Baridwan, 1999).

Efisiensi pasar diuji dengan melihat *return* tidak normal (*abnormal return*) yang terjadi. Pasar dikatakan tidak efisien jika satu atau beberapa pelaku pasar dapat menikmati *return* yang tidak normal dalam jangka waktu yang cukup lama. *Abnormal return* terjadi karena adanya kebocoran informasi. *Abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* normal (Jogiyanto, 2000: 415). *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan mampu meningkatkan *return* saham melalui peristiwa penerapan IFRS. Salah satu penyebab yang mungkin mengapa perbedaan *return* saham signifikan adalah bahwa penerapan IFRS mempunyai kandungan informasi yang menguntungkan maka akan berpengaruh terhadap saham yang terlihat dari perubahan *return* saham.

Tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS. Salah satu penyebab yang mungkin mengapa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham signifikan adalah bahwa penerapan IFRS telah diketahui oleh hampir semua investor, dalam hal ini kondisi pasar yang efisien sangat memungkinkan tidak ada satupun investor yang mendapatkan informasi yang lebih daripada investor lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan investor sulit mendapatkan *abnormal return* saham sebagai akibat penerapan IFRS oleh perusahaan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang di maksud dijelaskan yaitu reaksi pasar dalam penelitian ini hanya menilai perubahan *return* dan *abnormal return* saham, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan nilai *return* dan *abnormal return* saham, dan fenomena mengenai IFRS masih baru di Indonesia, sehingga peneliti sulit memahami lebih dalam perkembangan IFRS di Indonesia.

Keterbatasan

1. Reaksi pasar dalam penelitian ini hanya menilai perubahan *return* dan *abnormal return* saham. Bagi penelitian lanjutan reaksi pasar sebaiknya juga diukur melalui *Trading Volume Activity* serta aspek kinerja keuangan perusahaan seperti (likuiditas, profitabilitas, dan lainnya). Dengan menggunakan persamaan regresi dalam penelitian dan lebih banyak variable pengukuran yang digunakan, diharapkan memberikan hasil yang lebih kompeten dibandingkan dengan yang hanya menggunakan *return* saham dan *abnormal return*.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan nilai *return* dan *abnormal return* saham. Bagi penelitian lanjutan untuk menambahkan variabel lain seperti pengaruh *stock split*, akuisisi, terhadap volatilitas harga saham, profitabilitas, dan lainnya, dan lain-lain, supaya terlihat reaksi pasar serta dampak dari pengumuman penerapan IFRS terhadap perilaku saham perusahaan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya lebih baik mengambil harga saham dari tanggal terakhir batasan publikasi yaitu 31 Maret. Sehingga dapat memperoleh hasil temuan yang lebih baik dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Barth, M., W. Baever, and W. Lanfsmann. 1998. *Relative Valuation Roles of Equity Book Value and Net Income as a Function of Financial Health*. *Journal of Accounting & Economics* 25 (February): 1-34.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi, Buku 1, Edisi kelima*, Jakarta : Salemba Empat.
- Budiarto dan Baridwan. 1999. *Pengaruh Penumuman Right Issue Terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham di Bursa Efek Jakarta Periode 1994-1996*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2. No. 1. Januari 1999. 91 – 115.
- Cahyonowati, N., dan Ratmono, D. 2012. *Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 14 No. 2. 105-115.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Immanuela, Intan. 2009. *Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional*. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. Vol. 33 No.1.
- Hartono, Jogiyanto. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 5. Yogyakarta, Indonesia : BPFE UGM.
- Hernendiastoro, Andre. 2005. *Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham dengan Metode Intervalling (Studi Kasus Pada Saham-saham LQ 45)*. Tesis Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 2002. *Dasar-dasar Teori Portfolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Kedua, UPP AMP YKPN.
- Indriantoro, N, dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Puspitarini, Ida, Eko Hariyanto dan Margani Pinasti. 2014. *Return Dan Risiko Saham, Perataan Laba Pada Era Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS)*. *SNA 17 Mataram*, Lombok.
- Siregar, R.F. 2012. *Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Internasional (IFRS) Pada Perusahaan yang Go Public DI BEI*. Skripsi : Universitas Diponegoro.